

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat etnis Lampung Pepadun Abung Siwo Mego adalah masyarakat mayoritas yang mendiami propinsi Lampung serta masyarakatnya masih memegang kepercayaan patrilineal dan kestatusan sosial dalam masyarakat adat. Kepercayaan tersebut melahirkan kegiatan-kegiatan upacara adat dan salah satunya adalah *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*. *Begawei Mepadun Muaggahi Bumei* dengan sajian ansambel Talo Balak di dalamnya merupakan upacara adat yang dapat dinilai sebagai suatu kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun dan suatu kesenian tradisional yang masih murni, berfungsi sebagai upacara adat pengambilan gelar adat tertinggi dan menjadi *penyimbang* di dalam adatnya, dengan tujuan untuk menjadi pemimpin di dalam adat istiadat. Dengan kata lain, upacara adat pengambilan gelar adat tertinggi di *jurai* Pepadun yang bisa kapan saja dilaksanakan dengan catatan *saybul hajad* telah mampu melaksanakan *Begawei Mepadun*.

Pelaksanaan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* merupakan wujud dari keyakinan masyarakat Kampung Kota Alam terhadap *penyimbangan* yang diyakini sebagai pemimpin yang beradat dalam mengatur baik buruknya dalam rumah tangga dan keluarga besarnya. *Penyimbang* adat adalah sebuah kehormatan bagi seorang laki-laki yang telah berkeluarga apabila telah memiliki gelar adat dan telah memimpin dalam adat istiadat dan sekaligus bahwa lelaki atau kepala keluarga tersebut tidak keluar dari adat dan masih ikut serta dalam kegiatan dan peraturan adat. Setiap laki-laki yang telah berkeluarga dan tidak memiliki gelar

adat di dalam masyarakat Lampung maka seorang tersebut tidak menjalankan salah satu butir dalam falsafah *pi'il pasenggiri* yaitu *bejuluk beadek* yang artinya memiliki *julukan* di dalam adat dan memiliki gelar adat di dalam adat, serta dianggap telah keluar dari adat istiadat, kehilangan hak-haknya di dalam adat dan kedudukan orang yang tidak memiliki gelar adat biasanya dijadikan *sebah*, *beduwo*, dalam *begawei* apabila ikut serta dalam upacara adat.

Ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* sangat berperan penting sebagai pengiring dan pelengkap dalam upacara adat, dan juga dipercaya oleh masyarakat Marga Nyunyai bahwa apabila tidak adanya ansambel Talo Balak maka suatu upacara adat tersebut dianggap tidak sempurna dalam *begawei*. Peranan ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun*, adalah sejak dari awal prosesi *begawei* berlangsung sampai akhir akan penobatan atau legitimasi pengambilan gelar adat tertinggi ansambel Talo Balak terus dimainkan. Tahap demi tahap upacara *Begawei Mepadun* tidak lepas dari peranan ansambel Talo Balak, hingga akhirnya sampai pada tingkat pengesahan seorang kepala rumah tangga menjadi pemimpin di dalam adat istiadatnya. Pengambilan gelar adat tertinggi tersebut maksudnya adalah suatu prosesi adat dimana seorang bisa dipandang dalam masyarakat bahwasanya seorang tersebut mampu mengambil gelar adat tersebut dan selain itu terangkatlah status sosialnya dalam masyarakat adat. Tanpa penyajian ansambel Talo Balak, *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* tidak dapat dilaksanakan sebagai upacara adat pengambilan gelar adat tertinggi di *jurai* Pepadun sebagaimana fungsinya.

Masih tingginya keyakinan masyarakat Kampung Kota Alam yang diwariskan oleh nenek moyang mereka bahwa dengan menyajikan ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*, seorang kepala rumah tangga yang akan mengambil gelar adat, secara kemanusiaan akan merasa bangga dan terhibur sehingga menjadi meriahlah pesta adat besar tersebut. Selain itu, juga mendorong masyarakatnya untuk tetap mempertahankan keberadaan ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*.

Penyajian ansambel Talo Balak di Kampung Kota Alam mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan penyajian ansambel Talo Balak di daerah lain atau kampung-kampung yang masih satu kesatuan Abung Siwo Migo. Ciri utama ansambel Talo Balak yang berada di Kampung Kota Alam adalah tidak menggunakan gendang/rebana sebagai pemimpin dalam ansambel melainkan instrumen *kulitang* yang menjadi pemimpin di dalam ansambel Talo Balak. Selain itu pula, ansambel Talo Balak yang berada di Kampung Kota Alam tabuhan-tabuhannya (lagu-lagu) berbeda judul tabuhan, sama judul tabuhan akan tetapi motif tabuhan serta tangga nadanya berbeda, dan memiliki sembilan nada dalam instrumen *kulitangnya*. Tidak seperti di daerah lain atau kampung-kampung yang satu kesatuan Abung Siwo Migo instrumen *kulitangnya* memiliki lebih dari sembilan nada.

Ansambel Talo Balak memiliki dua modus nada yang dipergunakan untuk lima tabuhan yaitu: (1) Tabuh Tari; (2) Tabuh Gupek; (3) Tabuh Sanak Miwang Di Ijan; (4) Tabuh Ujan Tuyun; dan (5) Tabuh Sirang. Perilaku pembelajaran

yang teramati dalam ansambel Talo Balak masih mengikuti metode tradisional, yaitu dengan cara peniruan, baik perorangan maupun klasikal, dan non-partitural.

Ansambel Talo Balak pada masyarakat Kampung Kota Alam berfungsi sebagai: (1) fungsi hiburan; (2) fungsi sebagai kepuasan estetis; (3) fungsi sebagai sarana komunikasi; (4) fungsi pengesahan lembaga sosial; dan (5) fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

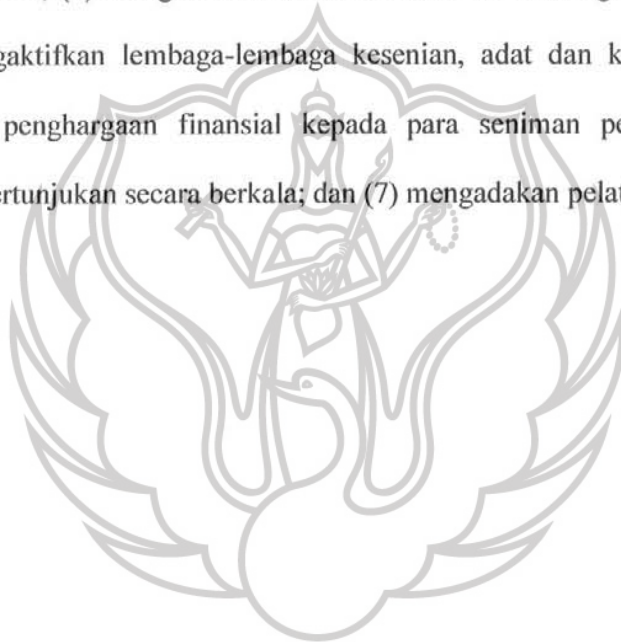
B. Saran

Begawei Mepadun Munggahi Bumei yang diiringi ansambel Talo Balak dan rangkaian kegiatan prosesi-prosesi adat sehingga menjadi pertunjukan yang menarik, sebaiknya para pecinta seni daerah ikut melestarikan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* yang merupakan kekayaan budaya dan sebagai suatu pertunjukan khas daerah yang menarik bagi masyarakat luas yang belum mengenal kebudayaan masyarakat Kampung Kota Alam pada khususnya dan pada umumnya kebudayaan masyarakat Lampung. Karena seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi serta kesenian modern di kalangan masyarakat luas, maka disarankan agar kelompok-kelompok musik Talo Balak untuk menyiapkan generasi penerusnya. Hal ini mengingat kurang berminatnya kaum muda untuk mewarisi bakat dalam ansambel Talo Balak.

Untuk mempertahankan kontinuitas dan keberadaan ansambel Talo Balak, maka perlu dilakukan koordinasi yang serius dari pihak baik dari pemerintah daerah, swasta, seniman, dan pemerhati seni dan budaya serta masyarakat itu sendiri agar ansambel Talo Balak dapat dikenal oleh masyarakat luas. Mengingat

ansambel Talo Balak merupakan sebagai pengiring dalam upacara adat dan sebagai identitas masyarakat Lampung.

Beberapa hal yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya melestarikan ansambel Talo Balak adalah: (1) membuat dokumentasi audio visual dan tertulis secara terperinci dan menyebarkan hasilnya ke lembaga-lembaga pendidikan, kesenian dan kebudayaan, adat, masyarakat, dan instansi pemerintah; (2) memasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal atau ekstra kurikuler di semua tingkat pendidikan; (3) mengadakan lomba-lomba untuk merangsang kreativitas; (4) lebih mengaktifkan lembaga-lembaga kesenian, adat dan kebudayaan; (5) meningkatkan penghargaan finansial kepada para seniman penggiatnya; (6) mengadakan pertunjukan secara berkala; dan (7) mengadakan pelatihan rutin.



Kepustakaan

A. Sumber Tercetak

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Arsana, I Gusti Nyoman. *Deskripsi Musik Pengiring Tari Sigeh Penguten*. Bandar Lampung: UPTD Taman Budaya, 2009.
- Banoë, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- _____. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Iskar. *Kamus Bahasa Lampung Aksara Edisi 2*. Bandar Lampung: Smart Cipta Intelkta, 2012.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1980.
- Marhijanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur, 1995.
- Merriam, Allan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- _____. "Metode dan Teknik Penelitian Etnomuskologi," dalam R. Supanggah, ed., *Seri Bacaan Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glencoe, A Division of the Malmlea Company, 1964.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2012.
- Sa, Sabaruddin. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012.
- Shadily, Hassan dan John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P. N. Gramedia, 1984.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

_____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.

Sutrisno, FX. Mudji dan C. Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

B. Sumber Tidak Tercetak

Hasanudin. "Talo Balak dalam Gawei Adat Lampung Pepadun Abung Siwo Mego." Skripsi untuk meraih gelar S1 pada Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

Misthohizzaman. "Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang." Tesis untuk meraih gelar S2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarja Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006.

Iman Yang Suttan. "Seratus Tigo Genep Wo Ganjil". Lampung Utara: t.p., 1993.

Hugh M. Miller, *Introduction to Music a Guide to Good Listening*. Triyono Bramantyo. (terj.) "Pengantar Apresiasi Musik". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, t.p.t.t.

C. Data Internet

<http://mestaboh.com/217/adat-pepadun-abung-sewou-megou-dengan-marga-marganya,diakses tanggal 14 Februari 2013 jam 21.00 WIB>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi>, diakses tanggal 16 Mei 2013 jam 11.00 WIB.

<http://institut-lampungologi.blogspot.com/2009/05/asal-usul-suku-lampung.html>, diakses tanggal 10 Maret 2013 jam 10 WIB.

D. Nara Sumber

Nama : Alam Syah gelar adat Suttan Alam Syah
 Usia : 78 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Departemen Penerangan
 Alamat : Perumnas Tulung Mili, Kotabumi
 Keterangan : Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Lampung Utara

Nama : Mansur gelar adat Suttan Puseran Agung
 Usia : 71 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Jl. Suttan Demak Kuaso, Gg Kosgoro Kel. Kota Alam
 Keterangan : Tokoh Adat Kampung Kota Alam

Nama : Herman Murad gelar adat Sesunan Paduko Rajo
 Usia : 57 tahun
 Marga : Lampung Abung Nyunyai
 Pekerjaan : Dinas PU
 Alamat : Kampung Kota Alam
 Keterangan : Tokoh adat Kampung Kota Alam

Nama : Sarbini gelar adat Rajo Nimbang
 Usia : 56 tahun
 Marga : Lampung Abung Nyunyai
 Alamat : Kampung Kota Alam
 Keterangan : Tokoh Adat

Nama : Saiful Dermawan, SH., MM. glr Kanjeng Ratu Suttan
 Usia : 51 tahun
 Pekerjaan : Kepala Dinas Ekspektorat Lampung Utara
 Alamat : Jl. Raden Intan No. 242 Kel. Kota Alam
 Keterangan : Ketua Badan Perwatin Adat Lampung Pepadun Kampung Kuto Alam Mergo Nyunyai

Nama : Jainudin
 Usia : 51 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Suttan Demak Kuaso. Gg Kosgoro Kel. Kota Alam
 Keterangan : Pemain/penabuh ansambel Talo Balak di Kampung Kota Alam

Nama : Azas gelar adat Suttan Mangku Negara
 Usia : 50 tahun
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Kampung Kota Alam
 Keterangan : Saybul Hajad (Tuan Rumah)

Nama : Rahman gelar adat Kiser Mergo
 Usia : 47 tahun
 Pekerjaan : Lurah Kota Alam
 Alamat : Jl. Suttan Demak Kuaso. Gg Kosgoro Kel. Kota Alam.
 Keterangan : Tokoh Adat Kampung Kota Alam

Nama : Zainudin gelar adat Batin Kiyai
 Usia : 47 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Suttan Demak Kuaso. Gg Kosgoro Kel. Kota Alam.
 Keterangan : Pimpinan penabuh ansambel Talo Balak di Kampung Kota Alam.

Nama : Firmansyah gelar adat Pangeran Mangku Bumi
 Usia : 44 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Raden Intan Kel. Kota Alam.
 Keterangan : Sekertaris Badan Perwatin Adat Lampung Pepadun Kampung Kuto Alam Mergo Nyunyai

Nama : Dra. Nani Rahayu, MM.
 Usia : 41 tahun
 Pekerjaan : Koordinator Seni Budaya dan Pariwisata Dinas Pemuda, Pariwisata, Kebudayaan Lampung Utara
 Alamat : Jl.Pahlawan Gg. Asri No.139 Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung telp.(0724) 24052 HP.08127913420 – 08127919446
 Keterangan : Ketua Umum Sanggar Cangget Budaya Lampung Utara dan Dewan Kesenian Kabupaten Lampung Utara.

Nama : Ahmad Rifa'i
 Usia : 39 tahun
 Pekerjaan : PT PLN Persero Cab. Kotabumi Ranting Bumi Abung
 Alamat : Kotabumi, JL. Ahmad Akuan No. 223 Kelurahan Sribasuki
 Keterangan : Seniman Tradisi dan anggota Dewan Kesenian Lampung Utara



DAFTAR ISTILAH

<i>Abung Siwo Migo</i>	: Abung sembilan marga, kelompok <i>jurai</i> Pepadun
<i>amuk</i>	: Pencak silat
<i>andak</i>	: Putih
<i>Awan telapah</i>	: Kain putih persegi empat yang diikat di tombak serta <i>awan telapah</i> biasanya dipakai untuk prosesi arak-arakan dan tarian adat
<i>beduwo</i>	: Pembantu
<i>batayan</i>	: Keluarga dan sahabat <i>saybul hajad</i>
<i>buai</i>	: Keturunan
<i>Bujang</i>	: Laki-laki yang belum menikah
<i>Bahuan</i>	: Pihak keluarga dari pengantin wanita
<i>begawei</i>	: Pesta adat besar
<i>begawei adat</i>	: Acara adat
<i>bejuluk beadek</i>	: Memiliki julukan dan gelar adat
<i>bekatan</i>	: Sunat (khitanan)
<i>Burung garudo</i>	: Burung garuda
<i>Cangget</i>	: Tarian yang dilakukan seluruh oleh putri <i>penyimbang</i> di dalam <i>sesat</i> sebagai wakil dari <i>kepenyimbangan</i> ayahnya
<i>Cangget Agung</i>	: Upacara perkawinan yang agung
<i>gawei</i>	: Acara adat
<i>Ijan/Titian</i>	: Tangga
<i>Juluk</i>	: Gelar kecil yang diberikan pada anak saat yang di berikan oleh kakeknya
<i>jurai</i>	: Sub etnis
<i>Kandang Rarang</i>	: Lembaran kain putih yang panjang yang untuk membatasi rombongan rombongan mempelai yang berjalan menuju tempat upacara adat
<i>Kayu Ara</i>	: Kayu ara
<i>Kelamo</i>	: Paman
<i>kepenyimbangan</i>	: Tetua adat
<i>kursi pepadun</i>	: Kursi yang dipakai saat penobatan gelar <i>suttan</i>
<i>Kutomaro</i>	: Suatu tempat duduk dari seorang raja yang tertua
<i>Lawang Kuri</i>	: Pintu gerbang kerajaan adat dilingkungan masyarakat Lampung Pepadun
<i>Lunjuk</i>	: Mahligai upacara adat atau mahligai penobatan
<i>maro penguten</i>	: Pemberian hidangan berupa rokok kepada <i>penyimbang</i> adat yang mewakili tiap-tiap kampung
<i>malam cangget</i>	: Malam hiburan adat
<i>marga</i>	: Keturunan
<i>Marga Nyunyai</i>	: Keturunan dari Nyunyai
<i>manjau</i>	: Bertandang (bertamu, berkunjung)
<i>Menganai Makkai</i>	: Pria, anak penyimbang yang menari di dalam adat
<i>Mengiyon</i>	: Suami

<i>Menganai</i>	: Bujang, pria dewasa yang belum menikah
<i>mepadun</i>	: Naik tahta/kedudukan
<i>merikso pengejangan</i>	: Meriksan tempat duduk
<i>merwatin</i>	: Musyawarah adat
<i>munggahi bumei</i>	: Pengambilan adat tertinggi
<i>Munggha Dabung</i>	: Nama balai adat yang berada di Kel. Kota Alam
<i>Mulei Batangan</i>	: Gadis-gadis tokoh adat dari kampung yang mengadakan <i>gawei</i>
<i>Mulei Makkai</i>	: Gadis, anak penyimbang yang menari di balai adat
<i>Mulei-Menganai</i>	: Bujang-gadis
<i>Mulei</i>	: Gadis, wanita yang sudah <i>akil baligh</i> dan menikah
<i>Mirul</i>	: Wanita yang sudah menikah
<i>ngedio</i>	: Pembubaran panitia
<i>nemui nyimah</i>	: Terbuka tangan/suka memaafkan
<i>nengah nyappur</i>	: Hidup bermasyarakat, dan menghormati tamu
<i>nerimo kanjauan</i>	: Menerima tamu undangan dan tamu agung
<i>nuwo batangan</i>	: Rumah <i>saybul hajad</i>
<i>pangan kibau</i>	: Makan besar atau makan kerbau
<i>panggeh</i>	: Panggilan <i>julukan</i> adat untuk kampung-kampung serta marga-marga dan kelompok yang tergolong dalam satu sub etnis Pepadun (<i>sumbai</i>) yang masih satu kelompok dari Abung Siwo Migo
<i>pemandai miyanak lem</i>	
<i>sukeu batangan</i>	: Musyawarah yang melakukan acara adat (<i>saybul hajad</i>)
<i>pemandai anak bebidang sukeu</i>	: Musyawarah adat yang dilakukan oleh masyarakat kelompok adat kampung
<i>pemandai selang jamo</i>	
<i>anak-anek seselangan</i>	: Musyawarah adat yang dilakukan oleh kampung-kampung yang telah memiliki komitmen di dalam adat
<i>Penglakeu Menganai</i>	: Panitia <i>gawei</i> dari pihak pemuda
<i>Penglakeu Pegawo</i>	
<i>Mudo</i>	: Panitia <i>gawei</i> dari pihak <i>saybul hajad</i> dan Bapak-bapak dari <i>sukeu Ruang Tengah</i> yang <i>penyimbang</i> adat tiap-tiap kampung
<i>penyimbang margo</i>	: Pemimpin adat yang berkuasa atas suatu marga
<i>penyimbang tiyuh</i>	: Pemimpin adat yang berkuasa atas suatu kampung
<i>penyimbang sukeu</i>	: Pemimpin adat yang memimpin sebuah <i>sukeu</i> yang anggotanya terdiri dari sekitar 20 keluarga
<i>penganggik</i>	: Anak pemimpin adat
<i>pengejangan</i>	: Tempat duduk
<i>penglakeu menganai</i>	: Panitia acar pria yang belum menikah
<i>pengapik</i>	: Gadis yang mendampingi anak gadis adat
<i>pengiran</i>	: Gelar adat setingkat di bawah <i>suttan</i>
<i>penguten</i>	: Rokok
<i>penyimbang</i>	: Pemimpin adat

<i>perwatin</i>	: Majelis pemangku adat/tokoh adat
<i>Pepung</i>	: Istilah lain dari balai adat (<i>sesat</i>) yang digunakan sebagai tempat musyawarah memecahkan masalah
<i>pegawo mudo</i>	: Pengantin yang masih muda
<i>Pepadun</i>	: Salah satu masyarakat adat Lampung, terbagi menjadi empat, yaitu <i>Abung Siwo Migo</i> (Abung sembilan marga), <i>Megou Pak Tulang Bawang</i> (Tulang Bawang empat marga), <i>Buay Lima</i> , dan <i>Pubian Telu suku</i> (Pubian tiga suku). <i>Pepadun</i> juga berarti bangku tahta berkaki empat dan berukir, yang pertama kali diperoleh para <i>penyimbang</i> saat <i>seba</i> (berkunjung) ke Banten pada abad ke 17, dan agaknya berasal dari Jepara atau Bali. Di Banten, bangku ini digunakan oleh para punggawa Banten dalam acara serba besar di pusiban kesultanan, sehingga tingginya tidak sama dengan orang kebanyakan, sementara sang Sultan duduk di atas sebuah singgasana. <i>Pepadun</i> sesungguhnya berarti permusyawaratan (peradilan) adat yang diadakan oleh <i>perwatin</i> adat untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa adat yang terjadi dengan rukun dan damai.
<i>pesirah</i>	: Kepala daerah dalam kekuasaan wilayah marga, dengan kewenangan dalam aspek politik, ekonomi, perkawinan, dan hukum, termasuk hak ulayat tanah adat. Dibentuk pada zaman Hindia Belanda.
<i>pi'il pasenggiri</i>	: Rasa harga diri
<i>Rato</i>	: Kendaraan adat
<i>sabai</i>	: Besan
<i>Sangga</i>	: Kain pembatas
<i>sakai sambayan</i>	: Tolong menolong
<i>saybul hajad</i>	: Seseorang yang melakukan acara adat
<i>Seghak Asah</i>	: Tindik telinga
<i>Sesat</i>	: Balai adat
<i>seselangan</i>	: Kampung yang mempunyai komitmen untuk saling membantu dalam adat istiadat.
<i>sesung</i>	: Menjemput
<i>Siger</i>	: Mahkota yang biasa dipakai pengantin perempuan, berwarna keemasan dan berlekuk sembilan
<i>sukeu</i>	: Kelompok masyarakat adat yang berada di Kampung Kota Alam. Nama-nama kelompoknya yaitu: <i>sukeu Bilik Gabo</i> ; <i>sukeu Balai Dunio</i> ; <i>Sukeu Ruang Tengah</i> ; <i>sukeu Bilik Libo</i> ; <i>sukeu Bujung</i>
<i>suluh</i>	: Merah
<i>suttan</i>	: Gelar adat tertinggi di <i>jurai</i> pepadun
<i>Tarian Menganai</i>	: Tarian yang dilakukan oleh pemuda
<i>Tarian Penglakeu</i>	: Tarian yang dilakukan oleh panitia <i>gawei</i>

- Tarian *Tuho-Tuho* : Tarian yang dilakukan oleh pihak orang tua dan telah bergelar *suttan*
- Tarian *Turun Mandei* : Tarian yang dilakukan oleh seorang yang akan mengambil gelar ada *pengiran*
- Tarian *Serai Serumpun*: Tarian yang dilakukan oleh lima orang *suttan* perwakilan dari tiap kampung
- Tarian *Sabai* : Tarian yang dilakukan oleh pihak besan, dan *saybul hajad*
- Tarian *Igel Pepadun* : Tarian yang dilakukan oleh seluruh para *suttan*
- Tanjar* : Jejer, jajar
- tetabuhan* : Alat musik tradisional yaitu Talo Balak
- tuan* : Gelar adat setingkat di bawah *suttan*
- uno/daw adat* : Uang adat

